

## I. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan hasil perikanan maka usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi perikanan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan perencanaan dan penyelenggaraan yang makin terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air dan iklim, dan upaya pelestarian lingkungan hidup, serta kehidupan dan kebutuhan masyarakat setempat. Sejalan dengan itu makin ditingkatkan pula kemampuan dalam pengelolaan usaha perikanan terutama yang dikaitkan dengan agribisnis untuk memperlancar keanekaragaman produksi, pemasaran serta meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas perikanan. Untuk menjamin kesinambungan pembangunan perikanan, usaha penelitian dan pengembangan teknologi perikanan yang sesuai dengan kebutuhan nelayan dan petani ikan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah usaha intensifikasi dalam bidang perikanan, baik dalam pengembangan budidaya perikanan laut maupun pengembangan budidaya ikan pada perairan umum.

Pengembangan budidaya ikan pada saat ini memiliki prospek yang baik. Hal ini disebabkan karena luas perairan umum di Indonesia saat ini 14 juta hektar, meliputi 11,95 juta hektar sungai dan rawa, 1,78 juta hektar danau alam serta 0,03 juta hektar danau buatan. Di perairan tersebut hidup bermacam-macam jenis ikan. Keadaan ini merupakan potensi alami yang

sangat baik untuk pengembangan usaha perikanan di Indonesia (Rahardi, 1994).

Pengembangan perikanan daerah Riau pada saat sekarang, diarahkan pada pengembangan budidaya ikan, baik kolam, keramba maupun minapadi. Pengembangan budidaya ikan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan air tawar yang jauh lebih sedikit produksinya dibanding perikanan laut. Pengembangan ini juga diarahkan untuk memenuhi konsumsi ikan serta meningkatkan taraf hidup petani ikan air tawar di Propinsi Riau.

Salah satu pengembangan budidaya ikan di daerah Kecamatan Siak Hulu adalah pemeliharaan ikan dalam keramba. Adapun jenis ikan yang populer dibudidayakan dalam keramba ini adalah ikan patin (*Pangasius sp.*). Hal ini disebabkan karena permintaan ikan Patin di daerah Siak Hulu khususnya dan Riau pada umumnya cukup tinggi. Ini disebabkan karena rasa dagingnya yang lezat dan gurih mengakibatkan harga jualnya tinggi. Disamping itu ikan patin cukup responsif terhadap pemberian pakan tambahan. Ikan ini tidak membutuhkan perairan yang mengalir untuk pertumbuhannya. Pada perairan yang tidak mengalir dengan kandungan oksigen rendahpun sudah memenuhi syarat untuk membesarkan ikan ini (Heru Susanto, 1998). Dengan keunggulan yang dimiliki oleh ikan patin tersebut maka banyak petani keramba ikan di Kecamatan Siak Hulu yang memelihara ikan patin.

Kegiatan usaha budidaya ikan dalam keramba ini juga dilakukan untuk mengantisipasi adanya kecenderungan mulai menurunnya produksi penangkapan di perairan umum, dan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi perikanan keramba yang dimiliki oleh daerah kecamatan Siak hulu ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Galapitige (1986), yang menyatakan keunggulan pemeliharaan ikan dalam keramba tersebut antara lain :

1. Budidaya keramba, yang memberikan tambahan makanan dan prinsip pengurangan pada suatu badan perairan, dapat menaikkan produksi ikan sampai melewati tangkapan lestari maksimum yang mungkin dapat dilakukan oleh perikanan tangkap alam.
2. Efisiensi penggunaan sumberdaya dapat dinaikkan dengan mengubah sumberdaya milik bersama menjadi milik perorangan.
3. Budidaya keramba memerlukan modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan jika memulai usaha budidaya kolam. Hal ini memberikan kemungkinan relatif banyak orang untuk menyelenggarakan budidaya keramba.

Seiring dengan peningkatan usaha budidaya ikan air tawar ini dari tahun ke tahun produksi ikan yang dipelihara dalam keramba di Kecamatan Siak Hulu juga semakin meningkat. Pada tahun 1997 produksi ikan dalam keramba sebanyak 39,56 ton dan tahun 1998 sebanyak 43,73 ton (meningkat 10,54 %). Ini sejalan dengan peningkatan jumlah keramba yang ada di Kabupaten Kampar. Pada tahun 1997 jumlah keramba 172 unit dan tahun

1998, 179 unit (meningkat 4,07 %). Peningkatan jumlah keramba ini juga disebabkan oleh semakin membaiknya penerapan teknologi budidaya ikan dalam keramba sehingga produktivitas keramba meningkat dari tahun ke tahun.

Setelah berproduksi, petani dihadapkan pada permasalahan pemasaran. Dalam aspek pemasaran, petani ikan keramba di Kecamatan Siak Hulu dihadapkan pada berbagai alternatif bentuk pemasaran. Bentuk alternatif pemasaran adalah melalui pedagang perantara yaitu pedagang pengumpul atau pedagang pengecer dan dijual langsung ke konsumen. Saluran pemasaran ikan patin yang dipelihara dalam keramba di Kecamatan Siak Hulu ini adalah:

1. Petani ikan → Konsumen
2. Petani ikan → Pedagang pengecer → Konsumen
3. Petani ikan → Pedagang pengumpul → Pedagang pengecer → Konsumen

Setiap tataniaga/pemasaran yang dipilih petani, tentu saja dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Namun demikian, pada dasarnya yang diharapkan dari setiap bentuk tataniaga yang dipilih adalah adanya keuntungan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani ikan itu sendiri.

Setelah usaha keramba menghasilkan maka petani dalam kegiatan usaha taninya dihadapkan pada masalah pemasaran. Masalah pemasaran produk pertanian maupun perikanan merupakan masalah yang sangat perlu

diperhatikan oleh petani. Hal ini disebabkan karena sifat ikan yang mudah rusak, busuk dan tidak tahan lama.

Disamping itu peningkatan keuntungan, tidak akan tercapai apabila tidak disertai dengan perbaikan sistem pemasaran. Secara ekonomi hal ini dapat dimengerti, karena tidak ada gunanya petani mengeluarkan tambahan biaya untuk peningkatan produksi, jika tidak disertai dengan sistem pemasaran yang baik. Banyak kasus di Indonesia bahwa produsen petani mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian atau perikananannya.

Dalam memilih saluran pemasaran, petani ikan keramba dihadapkan pada beberapa alternatif seperti menjual sendiri ke pasar, menjual kepada pedagang pengumpul dan menjual kepada pedagang pengecer. Dalam pemilihan saluran pemasaran tersebut petani akan memilih saluran pemasaran yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada saluran pemasaran lainnya.

Setelah dipilih saluran pemasaran oleh petani ikan, maka perlu diketahui saluran pemasaran mana yang lebih efisien. Karena saluran pemasaran yang lebih efisien akan memberikan pendapatan yang lebih baik dari saluran pemasaran lainnya. Efisiensi pemasaran dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk optimalisasi dari nisbah antara input dan output. Suatu perubahan yang dapat mengurangi biaya input dalam melakukan kegiatan pemasaran tanpa mengurangi kepuasan konsumen dari output, yang dapat

berupa barang dan jasa, menunjukkan suatu perbaikan tingkat efisiensi pemasaran.

Sebaliknya suatu perubahan yang dapat mengurangi biaya input tetapi juga mengurangi kepuasan konsumen, menunjukkan penurunan tingkat efisiensi pemasaran. Perbaikan efisiensi adalah merupakan tujuan utama para petani, pedagang, dan konsumen. Hampir semua perubahan yang diusulkan dalam pemasaran suatu komoditas adalah berdasarkan alasan efisiensi. Karena dengan efisiensi yang lebih tinggi berarti memberikan keadaan yang lebih baik, sedangkan penurunan efisiensi mencerminkan keadaan yang lebih buruk. Masalah efisiensi pemasaran berhubungan dengan masalah penyaluran barang-barang dan jasa dari produsen menurut tempat, waktu dan bentuk yang diinginkan oleh konsumen dengan biaya serendah-rendahnya sesuai tingkat teknologi yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam lagi tentang hal-hal yang berhubungan pemasaran ikan patin yang dipelihara dalam keramba di Kecamatan Siak Hulu ini, maka dilakukan penelitian mengenai Efisiensi pemasaran ikan patin (*Pangasius sp*) yang dipelihara dalam keramba.